

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran sebuah karya sastra tidak hanya sebatas bacaan dan hiburan, namun karya sastra juga memegang peranan penting dalam pendidikan serta wawasan bagi pembacanya. Hal ini dipertegas oleh Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2003:9) yang menyatakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai *dulce* dan *utile* artinya karya sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat. Menghibur karena karya sastra berisi cerita tentang kehidupan yang unik, menarik, dan menyenangkan sehingga disukai oleh banyak orang dan bermanfaat karena dalam kehidupan yang diceritakan, sarat akan pesan dan makna yang bisa didapat oleh pembaca. Hal tersebut menandakan bahwa karya sastra mengandung nilai pendidikan.

Pendidikan yang diberikan oleh karya sastra tidak hanya terbatas pada pembaca dewasa, tetapi anak-anak juga mendapat ruang dari karya sastra untuk memperoleh pendidikan dan wawasan. Jika dilihat dari pengertian sastra anak, menurut Nurgiyantoro (2005:5) sastra anak merupakan sastra yang secara psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan bahasa sesuai dengan tingkat intelektual anak. Nurgiyantoro juga menambahkan (2005:6) bahwa sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan menurut orang dewasa tidak masuk akal.

Ada dua aspek dalam pengertian sastra anak. 1). Bahasa yang digunakan dalam sastra anak mudah dipahami oleh anak, bahasa yang sesuai dengan pemahaman dan perkembangan anak-anak. 2). Pesan yang disampaikan berupa nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak (Nurgiyantoro, 2005:5).

Hunt (1995:61) pendefenisian cerita anak bertolak dari kebutuhan anak. ia mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefenisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan kelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang bercerita tentang pengalaman hidup anak-anak dan fantasi tentang dunia khayalan yang secara keseluruhan isi dalam cerita akan mudah dipahami oleh anak, karena 333bahasa dan peristiwa yang terjadi mudah dipahami dan ringan.

Walaupun sastra anak memiliki penceritaan yang lebih ringan dan sederhana, tetapi sastra anak tetap memiliki hiburan dan manfaat bagi pembacannya. Sebagaimana fungsi karya sastra pada umumnya yang dikemukakan oleh Lukens dalam Nurgiyantoro (2005:3), karya sastra anak tetap memiliki dulce (menghibur) dan utile (bermanfaat).

Perkenalan anak-anak pada bacaan anak-anak akan mampu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengenali sebuah peristiwa lebih cepat, sebab anak-anak lebih banyak menemukan konflik dalam sebuah bacaan anak-anak dan juga cara penyelesaiannya. Nurgiyantoro (2005:50) menjelaskan bahwa dengan membaca akan membantu perkembangan intelektual anak-anak. Piaget dan Nurgiyantoro (2005:50) menyatakan bahwa semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walaupun tidak dengan umur yang sama. Tiap tahapan yang dilalui anak-anak akan berhubungan dengan tahapan selanjutnya sehingga akan menimbulkan sebuah pemikiran baru. Tahapan-tahapan ini akan memengaruhi anak dalam memberikan respon terhadap bacaan.

Pigaet (2005:51) membedakan tahap perkembangan anak dalam empat tahapan. **Pertama :** **tahap *sensori-motori*** , yang merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognitif anak, dikatakan sensori dan motori karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dan indera.

**Kedua : tahap praoperasional**, tahap ini anak mulai mengoperasikan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. **Ketiga tahap operasional konkret**, pada tahap ini anak mulai memahami logika secara stabil. **Tahap keempat : tahap operasi**, pada tahap ini anak sudah bisa berpikir abstrak, berpikir ilmiah dan sudah mampu memecahkan masalah secara konkret. Pada semua tahap akan memengaruhi dalam proses pemahaman dalam membaca, sebab tahap-tahap tersebut akan membantu anak memahami makna bacaan dan mendapat hiburan dari bacaan tersebut.

Kehadiran sebuah karya tidak akan terlepas dari adanya pembaca. Pun halnya dengan karya sastra anak. Pada umumnya bacaan anak-anak akan disesuaikan berdasarkan umur. Sebab kemampuan anak-anak dalam menyerap sebuah bacaan juga tergantung pada ke pada umur anak, sebab umur akan bersangkutan dengan kemampuan intelektual anak dalam memahami bacaan.

Proses penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra dapat dikaji melalui teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra merupakan penelitian sastra yang melihat bagaimana sebuah karya sastra dapat diterima oleh pembacanya. Menurut Yunus (2007:218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Pertemuan antara pembaca dan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objekif, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks (Nuryatin 1998:135). Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk unsur estetik melalui pertemuan antara horizon harapan, bentuk teks, dan norma-norma sastra yang berlaku. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Jauss dalam Nuryatin 1998:133).

Dalam resepsi sastra anak, anak-anak juga akan memaknai teks bacaan sastra anak berdasarkan umurnya, pendidikan dan pengalaman. Sebab pembaca sebuah karya sastra memiliki kebebasan dalam menilai teks sastranya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, sehingga dari kebebasan penilaian itulah sebuah makna karya sastra dapat dibangun dan tersampaikan.

Jika karya sastra mempunyai arti penting dalam proses perkembangan pengetahuan dan pendidikan anak selain dari buku pelajaran formal di sekolah, lalu apakah bisa karya sastra memberi ruang pada anak-anak yang memiliki hambatan intelektual dalam memahami sebuah teks sastra dalam memberikan pembelajaran dan bermanfaat bagi pembacanya yang memiliki kekurangan dalam persoalan intelektual. Salah satunya adalah anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita yang sering juga disebut sebagai anak yang mengalami reterdasi mental atau hambatan mental. Tunagrahita terdiri dari berbagai klasifikasi salah satunya adalah anak tunagrahita ringan. Ditinjau dari segi IQ anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitar 50 sampai 70. Moh. Amin (1995:22) mengemukakan bahwa: “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.”

Kemampuan anak tunagrahita dalam membaca sering kali dipengaruhi oleh proses persepsi dan memori. Persepsi dan memori merupakan proses mental yang berpusat di otak yang dimiliki oleh setiap individu. Tugas persepsi adalah membawa stimulus melalui alat indera untuk disampaikan ke otak melalui saraf sensoris hingga disadari dan ditafsirkan, karena persepsi anak tunagrahita mengalami hambatan, informasi yang masuk juga mengalami gangguan dan membuat tafsir dari bacaan menjadi kurang dipahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, bukan tidak mungkin anak tunagrahita dapat memahami suatu teks sastra. Walaupun lambat dan susah, namun anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan

mampu didik masih tetap mampu memahami teks sastra. Seperti yang dinyatakan oleh Amin, 1995:37 “Dilihat secara rinci, kecerdasan berfikir anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Mereka memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi diantara kelompok tunagrahita yang lain, dengan IQ berkisar 50-70. Meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang di bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja”.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka penelitian terhadap pemahaman pelajar tunagrahita ringan dalam membaca karya sastra anak patut untuk dilakukan, sebab anak tunagrahita ringan, walaupun memiliki keterlambatan dalam intelektual, tetaplah anak-anak yang berhak untuk mendapatkan hiburan serta pengajaran dari karya sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman anak tunagrahita ringan dalam membaca karya sastra . Masalah ini peneliti batasi pada:

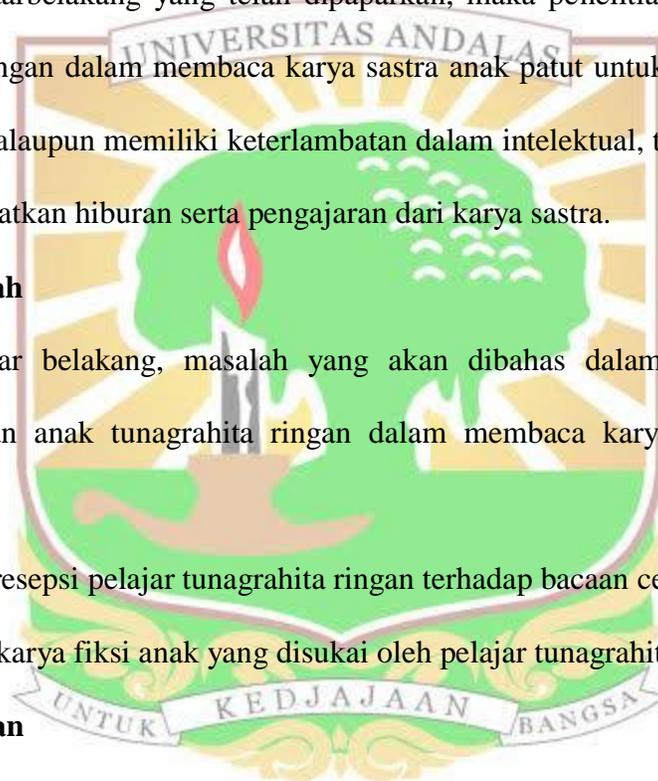
- 1). Bagaimana resepsi pelajar tunagrahita ringan terhadap bacaan cerita pendek anak ?
- 2). Apa gendre karya fiksi anak yang disukai oleh pelajar tunagrahita ringan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian bertujuan untuk :

- 1) Menerapkan teori resepsi sastra dalam bacaan anak-anak.
- 2) Memperkaya khasanah penelitian bacaan anak-anak.
- 3) Memberikan masukan kepada dunia kesusasteraan khususnya pada dunia sastra anak.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :



- 1) Melihat bagaimana minat anak tunagrahita ringan pada bacaan sastra.
- 2) Menemukan bagaimana jenis karya sastra anak yang membuat anak tunagrahita ringan merasa tertarik serta mudah memahaminya.
- 3) Melihat resepsi anak tunagrahita ringan pada cerita pendek.

## **1.4 Metodologi Penelitian**

### **1.4.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di SLB Negeri 2 Padang. Lokasi sekolah ini beralamat di jl. Teratai nomor 38 Rt. 02/Rw.09 kelurahan Padang Sarai Kecamatan Koto Tengah Padang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan pada sekolah ini sudah melakukan kegiatan literasi membaca bagi para siswa. Pertimbangan lainya pada sekolah ini juga terdapat anak tunagrahita klasifikasi ringan yang mampu membaca.

### **1.4.2 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur (Surya Sumatri, 1993 : 330).

Pada dasarnya metode merupakan cara yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Dalam penelitian sastra, metode digunakan agar dapat distansi, kerja yang objektif dan terhindar dari unsur prasangka (Chamamah, 1994).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode yang menganalisis data secara mendalam. Hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif.

### **1.4.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan beberapa teknik seperti ; teknik observasi, wawancara, kuisisioner dan kepustakaan. Keseluruh komponen di atas akan saling berhubungan.

## **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan pada awal penelitian serta sepanjang waktu penelitian itu dilakukan. Observasi atau pengamatan ini diperlukan agar peneliti melihat persoalan dalam masalah penelitian sama dengan apa yang dirasakan dan dilihat oleh subjek. Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas dengan subjek (Endaswara, 2006:133).

Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini bersifat langsung. Dengan artian penelitian diketahui oleh subjek dan subjek pun memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung.

## **2. Kuisisioner**

Setelah melakukan observasi atau pengamatan awal maka responden akan diminta mengisi angket/kuisisioner. Hal ini merupakan cara agar dapat mengumpulkan informasi dengan lebih lengkap dan jelas. Dalam kuisisioner pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dari responden tentang objek penelitian.

Responden merupakan orang atau subjek yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai data-data yang dibutuhkan secara tertulis (menjawab daftar pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti).

Responden dalam penelitian ini ialah anak-anak tunagrahita ringan yang bersekolah pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pada penelitian ini umur tidak menjadi

patokan, sebab anak tunagrahita ringan mengalami penurunan intelektual, namun syarat wajib responden dalam penelitian ini ialah yang mampu membaca.

Dalam penelitian ini, responden akan disuruh untuk membaca 4 buah cerita pendek. Cerita pendek tersebut mewakili 4 genre cerita fiksi yaitu cerita fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi realisme dan fiksi sastra tradisional. Setelah membaca cerita, responden akan diminta menjawab seluruh pertanyaan yang ada di dalam kuisioner. Pada kuisioner terdapat 4 kelompok pertanyaan.

Pada masing-masing kelompok pertanyaan (KP) memiliki tujuan untuk penelitian ini. Bentuk soal yang disajikan dalam kuisioner ini memiliki jawaban objektif, namun pada soal nomor 16 disajikan dalam bentuk essay, sebab khusus soal nomor 16 mempertanyakan perihal amanat cerita dan peneliti memilih menyajikan secara essay agar responden bisa mengungkapkan dengan kata-kata sendiri mengenai amanat yang didapatkan melalui cerita. Adapun bentuk Kelompok Pertanyaan yang diberikan pada responden tunagrahita ringan ialah sebagai berikut :

KP 1 merupakan kelompok pertanyaan yang bersangkutan dengan data pribadi responden, seperti nama, umur, kelas, hobi dan alamat. KP ini akan membantu penelitian ini untuk mengklasifikasikan kemampuan resepsi responden, sebab pemahan pembaca dalam membaca dipengaruhi oleh faktor umur, pengalaman dan faktor luar lainnya.

KP 2 merupakan kelompok pertanyaan yang mempertanyakan pada responden minat mereka terhadap bacaan. Pada KP 2 ini pertanyaan akan berisi tentang suka atau tidaknya responden pada bacaan, sampai tingkat pemahaman responden dalam menerima bacaan. KP 2 ini berguna untuk melihat pandangan umum responden tunagrahita ringan secara umum terhadap bacaan.

KP 3 merupakan kelompok pertanyaan yang berhubungan dengan unsur intrinsik masing-masing karya yang sudah dibaca. Pada KP 3 ini terdapat 16 soal dengan 2 kelompok pembagian soal. Pada kelompok pertama soal-soal dari nomor 1-9 akan berhubungan dengan tanggapan pribadi anak terhadap karya tersebut, tanggapan ini tidak dinilai secara bertul dan salah, sebab jawaban ini bersifat subjektif responden terhadap karya tersebut. Soal-soal ini berhubungan dengan ketertarikan anak pada bacaan tersebut. Selanjutnya pada soal nomor 10-15 akan berisi soal mengenai daya ingat responden terhadap cerita. Kelompok pertanyaan 10-15 merupakan kelompok pertanyaan yang akan memberikan gambaran pada penelitian ini sejauh mana anak tunagrahita ringan mengingat bacaannya, sebab pada dasarnya anak tunagrahita ringan tidak mampu menyimpulkan hasil bacaan, maka melalui pertanyaan ini akan membantu untuk memberi gambaran sejauh mana anak tunagrahita ringan mampu menerima bacaan.

Pada nomor 16 merupakan pertanyaan yang masuk bagian pertama, yakni pandangan subjektif responden pada bacaan. Pertanyaan ini disajikan berbeda dengan soal sebelumnya yang terdiri dari pilihan objektif, soal pada nomor 16 disajikan secara essay, sebab soal ini mempertanyakan amanat cerita, peneliti menginginkan agar responden mampu merangkai kata-kata sendiri untuk memaparkan amanat yang responden tangkap dari bacaan.

Kelompok pertanyaan 4 atau KP 4, berisi pertanyaan yang berhubungan dengan pilihan genre cerita secara umum yang disukai dan tidak disukai responden, alasan responden menyukai dan tidak menyukai cerita tersebut. Pada bagian ini akan memperlihatkan ciri khas karya sastra yang disukai dan tidak disukai oleh responden tunagrahita ringan, serta unsur apa yang mempengaruhi responden dalam memberikan penilaian terhadap cerita tersebut.

### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan agar dalam penelitian ini didapatkan data yang lebih kongkrit. Wawancara merupakan wahana strategis dalam pengambilan data yang memerlukan teknik-teknik tertentu (Endaswara, 2006: 151). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan lebih menekankan pada teknik kuisioner yang bertujuan sebagai pemberi data pendukung dari apa yang diungkapkan oleh subjek.

Wawancara pada responden dilakukan ketika responden selesai menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuisioner. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan responden akan jawaban yang sudah dipilih pada lembar kuisioner.

#### **4. Studi Kepustakaan.**

Studi kepustakaan diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, skripsi, serta artikel-artikel lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan resepsi sastra, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya ialah sebagai berikut:

Sri Amalia (2009). Skripsinya membahas tentang Kemampuan Bahasa Nonverbal Penderita Tunagrahita di Yayasan Bina Grahita Kalumbuk Padang. Pada skripsinya menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi nonverbal pada penderita tunagrahita berguna untuk meyakinkan apa yang diucapkan, menunjukkan perasaan, dan emosi yang tidak bisa ditunjukkan melalui kata-kata.

Nunung Apriyanto (2012) dalam bukunya yang berjudul *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Dalam penelitiannya Apriyanto menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan walaupun mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, namun masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan layaknya anak normal, namun tentunya dengan strategi yang berbeda.

Khansa Alfreda Salsabila (2016). Skripsinya membahas mengenai Efektivitas Pengguna Media Big Book Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 Sekolah Dasar di SLB Dharma Wanita Madiun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Media Big Book bisa menjadi alternative yang tepat untuk anak tunagrahita ringan membaca.

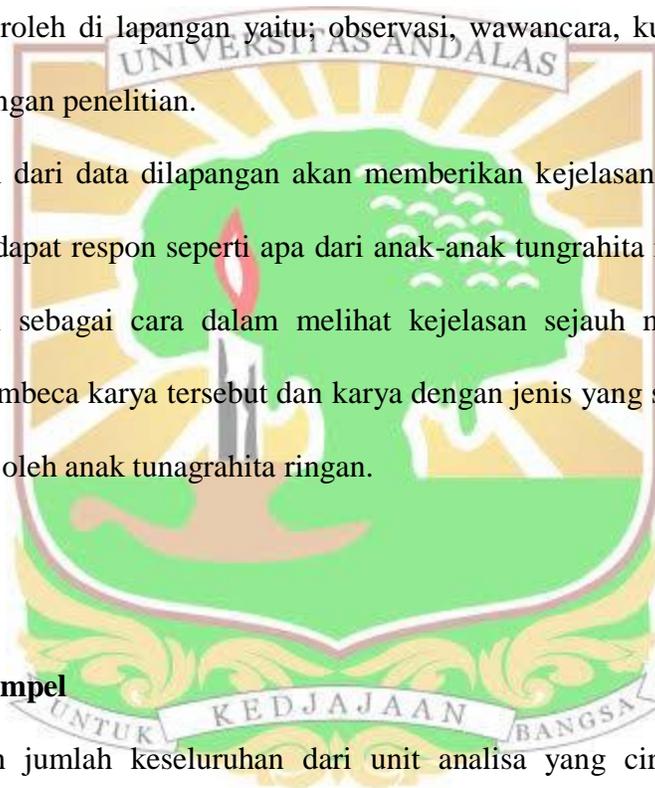
### **1.5. Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggabungkan data-data yang sudah diperoleh di lapangan yaitu; observasi, wawancara, kuisisioner dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Penggabungan dari data dilapangan akan memberikan kejelasan dalam membaca karya sastra fiksi akan mendapat respon seperti apa dari anak-anak tunagrahita ringan, serta pentabelan akan tetap dilakukan sebagai cara dalam melihat kejelasan sejauh mana pemahaman anak tunagrahita dalam membaca karya tersebut dan karya dengan jenis yang seperti apa yang disukai dan mudah di pahami oleh anak tunagrahita ringan.

### **1.6. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang cirri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1989;152). Dengan pengertian lain bahwa populasi merupakan himpunan terbesar yang akan diteliti. Anak-anak tunagrahita ringan, merupakan populasi dalam penelitian ini. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil secara representasi atau mewakili populasi yang bersangkutan. Dengan artian lain, sampel merupakan contoh atau wakil dari populasi.



Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah teknik purposive sampling, yaitu sampel dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik dari purposive sampling menetapkan atau mengambil sejumlah kecil anggota sampel untuk diteliti yang mempunyai spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini ialah anak-anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SLB 2 Padang yang memiliki kemampuan membaca.

### 1.7. Landasan Teori

Respon, dalam Umar Yunus yang mengambil pengertian dari Franco Meregalli (1980) yang menyebutnya mengartikannya bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya itu sendiri (Yunus 1984; 1)

Teori resepsi sastra mempercayai bahwa sampai kapanpun sebuah karya sastra akan selalu mendapat respon dari pembacanya. Hal ini didasari oleh para peneliti sastra, salah satunya Umar Yunus yang di dalam bukunya yang berjudul *Resepsi Sastra* menyatakan bahwa kesadaran akan pentingnya andil pembaca dalam memberikan intersepsi tentang suatu karya sastra.

Dalam teori resepsi sastra, sebuah karya menjadi kongkret melalui suatu penerimaan pembacannya, sehingga meninggalkan kesan pada mereka. Pembaca mesti mengkongkretkan dan merekonstruksinya, tetapi ini tak mungkin dilakukan tanpa imajinasi pembaca, karena pembaca tak akan menemukan rangka itu, sebab tanpa imajinasi pembaca tidak akan melihat karya tersebut dalam suatu hubungan yang lebih luas (Yunus, 1980;51)

Karena pada hakekatnya keberhasilan sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari segi hiburan, tetapi juga harus mempunyai nilai pendidikan, maka bagi sebuah karya sastra apalagi bagi anak-anak nilai pendidikan harus lebih ditonjolkan. Untuk itu sebuah karya sastra, terkhususnya bagi anak-anak harus memiliki kesan yang jelas bagi pembacanya. Melalui kesan,

pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap suatu karya. Ia dapat menyatakan dalam bentuk komentar yang akhirnya ini akan berdampak pada perkembangan karya sastra (Yunus; 1980: 51).

Pada penelitian ini, padangan Jeuss yang lebih sesuai dengan cara penelitian, sebab Jeuss memiliki pandangan bagaimana pembaca memahami suatu karya sastra seperti yang terlihat dalam pernyataan/penilaian mereka, dan peran karya sastra tidak penting lagi, yang terpenting adalah aktibilitas pembaca itu sendiri, sedangkan Isser berpandangan berbeda dengan Jeuss (Yunus, 1985: 49)

Dalam resepsi sastra ada dua macam jenis pembaca yaitu :

1. **Pembaca biasa** merupakan pembaca dalam artian sebenarnya, yang membaca suatu karya sastra bukan sebagai bahan penelitian (Yunus, 1985;52).

2. **Pembaca Ideal**

Menurut Stanley Fish pembaca ideal yaitu pembaca yang berpengetahuan (Yunus, 1985; 54). Dengan kata lain pembaca ideal adalah pembaca karya sastra sebagai bahan penelitian yang dalam membaca karya memiliki tujuan tertentu, jadi dapat dikatakan pembaca ideal adalah pembaca yang mempunyai pengetahuan sastra. Berdasarkan pembagian pembaca di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembagiannya pembaca dalam penelitian ini yaitu pembaca biasa, yaitu pembaca biasa yang kedudukannya berada di luar teks. Tanggapan pembaca dalam membaca karya sastra juga dipengaruhi oleh beberapa faktor luar, seperti latar belakang sosial-budaya, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman, dan juga usia pembaca. Dalam resepsi sastra juga terdapat beberapa penerapan.

Pada penelitian ini anak tunagrahita ringan termasuk pada pembagian pembaca biasa, sebab anak tunagrahita ringan membaca karya sastra dalam artian memang membaca

sebenarnya, bukan untuk penelitian atau pembaca yang memiliki pengetahuan tertentu mengenai sastra.

#### **a. Penerapan Resepsi Sinkronis**

Penelitian ini menggunakan tanggapan pembaca sejaman, artinya pembaca yang dijadikan sebagai responden berada dalam satu jaman. Teknik dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, maupun kuisioner yang diberikan pada pembaca sejaman.

#### **b. Penerapan Resepsi Diakronis**

Penelitian ini dilakukan atas tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode. Penelitian ini biasanya melihat bentuk fisik teks yang muncul yang sesudahnya dapat dilakukan intertekstual, penyaduran, dan penerjemahan.

Dalam penelitian ini, penerapan Singkronislah yang diarsa sesuai dengan penelitian. Sebab pembaca yang akan dijadikan responden adalah anak tunagrahita ringan yang menjalani kehidupan sejalan dengan karya (sejaman) dan teknik dalam penelitian menggunakan kuisioner dan wawancara dan tidak melibatkan intertekstual seperti cara kerja dalam penerapan diakronis.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun menjadi IV BAB. Bab I merupakan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, dan metodologi penelitian yang terdiri atas lokasi penelitian, metode dan teknik penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, populasi dan sampel, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gendre cerita fiksi anak, unsur instrinsik dan analisis cerita pendek yang dipilih dalam penelitian ini, Bab III analisis respon anak-anak tunagrahita ringan, BAB IV penutup.